

**ANALISA CHARLES TAYLOR TENTANG  
SEKULARISASI DAN APA YANG DAPAT  
DIPELAJARI INDONESIA DARIPADANYA**

**RINGKASAN DISERTASI**



Narwastuyati Petronela Mbeo  
NIM: 0320108513  
Program Doktor

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA  
2020**

**ANALISA CHARLES TAYLOR TENTANG  
SEKULARISASI DAN APA YANG DAPAT  
DIPELAJARI INDONESIA DARIPADANYA**

Disertasi ini dipertahankan pada Sidang  
Terbuka Komisi Program Pascasarjana,  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Doktor Sekolah Tinggi Filsafat  
Driyarkara

Sabtu, 19 Desember 2020

Narwastuyati P. Mbeo  
NIM: 350990000  
(Program Doktor)

Promotor : Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno  
Ko-promotor 1: Mgr. Prof. Dr. A. Sunarko  
Ko-promotor 2: Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi  
Penguji 1: Prof. Dr. Ahmad Najib Burhani  
Penguji 2: Dr. A. Andang L. Binawan  
Penguji 3: Dr. Karlina Supelli

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA  
2020**

## DAFTAR ISI

Pendahuluan	1
Permasalahan	9
Tujuan Penelitian	10
Metode Penelitian	11
Sistematika Penulisan	11
Hasil Pembahasan	14
Kesimpulan dan Kontribusi Keilmuan	17
Alur Baru	18
Ucapan Terima Kasih	20
Riwayat Hidup	22

# **ANALISA CHARLES TAYLOR TENTANG SEKULARISASI DAN APA YANG DAPAT DIPELAJARI INDONESIA DARIPADANYA**

## **Pendahuluan**

Makin menguatnya nuansa religiositas dalam masyarakat Indonesia pasca Reformasi 1998, mendorong disertasi untuk berusaha menjawab pertanyaan apakah modernisasi yang dialami Indonesia sejauh ini dapat mengancam religiositas yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang religius. Untuk itu disertasi ini mengkaji dan mencari sumbangan pemikiran baru dari posisi Charles Taylor dalam bukunya *A Secular Age* mengenai bagaimana **religiositas**<sup>1</sup> dan humanisme

---

<sup>1</sup> Penulis menggunakan istilah religiositas karena mengacu pada posisi Taylor bahwa semua manusia sesungguhnya adalah makhluk religius. Dan sesuai pemahaman penulis terhadap buku *A Secular Age*, proses sekularisasi yang dijabarkan Taylor dalam bukunya tersebut, sesungguhnya berbicara mengenai bagaimana masyarakat Barat berusaha mengelakkan keberadaannya sebagai makhluk religius, namun dalam perjalanan sejarahnya masyarakat Barat juga tidak bisa memungkiri keberadaannya tersebut (Lihat Charles Taylor, *A Secular Age* (2007), Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007, hal.14-16). Pengertian religiositas yang dipakai penulis disini mencakup semua bentuk kepercayaan terhadap realitas transenden yang menjadi landasan moral bagi penganutnya, termasuk agama-agama. Religiositas dalam pemikiran Taylor di buku *A Secular Age* termasuk dalam spiritualitas. Spiritualitas dalam pemikiran Taylor adalah upaya pencarian makna oleh manusia tentang kehidupan dan kematiannya. Religiositas

dalam masyarakat yang telah mengalami sekularisasi dan modernisasi tetap dapat hidup bersama. Dalam buku tersebut Taylor membuktikan bahwa religiusitas dan humanisme tetap dapat hidup bersama dalam masyarakat Barat walaupun sekularisasi telah berlangsung dalam masyarakat tersebut sejak lebih dari 500 tahun yang lalu.

Taylor dalam buku tersebut menjelaskan **sekularisasi** sebagai sebuah proses dimana di dalamnya pengembangan manusia (*human flourishing*) tidak lagi harus diasosiasikan dengan yang transenden, atau dalam kata lain pengembangan itu dapat dicapai sesuai dengan atau seluas-luasnya dalam jangkauan pikiran dan usaha manusia.<sup>2</sup> Menurut Taylor, sekularisasi ini menghasilkan tiga **sekularitas**<sup>3</sup> dalam masyarakat Barat. Hal ini

---

merupakan orientasi kepercayaan kepada realitas transenden, misalnya Tuhan atau dewa, di mana manusia menemukan maknanya dalam hubungannya dengan realitas transenden tersebut. Dalam pengertian Taylor, religiusitas ini didapat dan dijalani manusia dengan memeluk suatu agama. Religiusitas menurut Taylor, termasuk dalam spiritualitas, misalnya ketika dia menyebut religiusitas Kristiani sebagai *Christocentric spirituality* (Taylor, *A Secular Age*, 2007: 64). Sedangkan spiritualitas yang tidak mengaitkan pencarian makna dengan realitas yang transenden tetap disebut Taylor sebagai spiritualitas, misal spiritualitas kontemporer yang berkaitan dengan kesehatan dan ditemukan pada hal-hal pengganti obat-obatan (Taylor, *A Secular Age*, 2007: 507).

<sup>2</sup> Lihat Taylor, *A Secular Age*, 2007: 19-20.

<sup>3</sup> Sekularitas berdasarkan pengamatan Taylor terhadap perkembangan masyarakat Barat memiliki tiga pengertian. Sekularitas pertama adalah mundurnya peran agama dalam

menunjukkan bahwa sekularisasi dapat menjadi pendorong lahir dan berkembangnya pemikiran yang bersifat humanistik, yang umum disebut sebagai **humanisme**<sup>4</sup>. Dalam perjalanannya, sekularisasi Barat

---

kehidupan public atau masyarakat. Sekularitas kedua adalah menurunnya kepercayaan dan praktek-praktek religius kepada Tuhan atau Yang Transenden. Sekularitas ketiga adalah perubahan kondisi kepercayaan dimana masyarakat Barat yang sebelumnya sangat theisme eksklusif menjadi masyarakat yang memilih apa dan siapa yang dipercayainya dari sekian banyak pilihan kepercayaan, bahkan untuk tidak mempercayai apapun. Pengertian ketiga inilah yang dibahas secara mendalam oleh Taylor dalam *A Secular Age*. Lihat Taylor, *A Secular Age*, Taylor, 2007:15. Karena itu sekularisasi, berdasarkan pengamatannya pada masyarakat Barat, dilihat Taylor hanya mampu “merelokasi” agama dalam masyarakat dan dalam kehidupan pribadi seseorang, tetapi tidak menghilangkannya. Lihat juga tulisan McKenzie G. (2017) “Charles Taylor’s Account of Secularization (I): Interpreting Charles Taylor’s Social Theory on Religion and Secularization”, dalam *Sophia Studies in Cross-cultural Philosophy of Traditions and Cultures*, vol 20. Springer, Cham, McKenzie, 2017. Dalam tulisannya ini, McKenzie menilai bahwa Taylor melihat sekularisasi sebagai “relocation” of religion in society and in personal lives, which entails the decline of past religious forms and the appearance of new ones.”

<sup>4</sup> Humanisme sering dipandang berseberangan dengan religiositas, khususnya agama. Jens Zimmerman menjelaskan dalam bukunya *Humanism and Religion: A Call for the Renewal of Western Culture*, New York: Oxford University Press, 2012, bahwa meskipun humanisme dan agama sering dianggap bertentangan karena humanisme dianggap sebagai sebuah pemikiran yang bersifat sekular, namun sebenarnya dalam sejarah masyarakat Barat dapat dilihat bahwa humanisme memiliki akar dalam kekristenan. Dalam perkembangan hingga saat ini definisi tentang humanisme sangat beragam. Zimmerman memberi contoh definisi yang cukup lengkap

menghasilkan beragam pola kesadaran terhadap Yang Transenden, termasuk apa yang disebut Taylor sebagai humanisme eksklusif. **Humanisme eksklusif** adalah istilah Taylor bagi pola kesadaran manusia yang menanggalkan hubungan dengan Yang Transenden dan melihat manusia mampu menemukan sendiri makna atau signifikansi akan kehidupannya tanpa menghubungkannya sama sekali dengan Yang Transenden<sup>5</sup>. Taylor menganggap penting mengangkat humanisme eksklusif, karena pola kesadaran yang sedemikian menanggalkan hubungan dengan Yang Transenden, baru ada setelah masyarakat Barat mengalami sekularisasi.

Dalam *A Secular Age*, Taylor menguraikan bahwa meskipun pola kesadaran terhadap Yang Transenden menjadi begitu beragam setelah masyarakat Barat mengalami sekularisasi, namun religiusitas tidak pernah dapat dihapuskan dalam perkembangan sejarah masyarakat Barat di zaman yang disebut Taylor sebagai

---

tentang humanisme menurut para humanis secular konvensional, yang diambil dari *Oxford English Dictionary*, yaitu segala sistem pemikiran atau ideologi yang menempatkan manusia atau kemanusiaan sebagai secara keseluruhan, sebagai pusat dari pemikiran atau ideologi itu sendiri sehingga pemikiran atau ideologi itu sungguh-sungguh menjadikan kepentingan dan kesejahteraan manusia dan menekankan nilai-nilai dan potensi-potensi yang terkandung dalam hidup manusia. (Sebagaimana yang dikutip dalam Zimmerman, hal.46).

<sup>5</sup> Taylor, *A Secular Age*, 2007, hal.221. Lihat juga James K.Smith, *How (Not) To Be Secular*, Michigan: Eerdmans, 2014, hal.141.

zaman sekuler. Taylor melihat bahwa religiositas tetap bisa hidup berdampingan dengan humanisme dan saling melengkapi dimana Taylor melihat religiositas dapat memberikan makna yang lebih dalam bagi humanisme itu.<sup>6</sup>

Posisi Taylor tersebut dijabarkannya dalam *A Secular Age* dengan menjelaskan mengapa dalam kurun waktu 500 tahun terakhir masyarakat Barat berubah drastis, dari masyarakat yang hampir tidak mungkin tidak percaya kepada Tuhan, menjadi masyarakat yang memilih sendiri siapa atau apa yang hendak dipercayainya, bahkan memilih untuk tidak mempercayai apapun di luar dirinya.<sup>7</sup> Taylor menunjukkan bahwa meskipun kepercayaan kepada Tuhan hanya menjadi salah satu pilihan dari sekian banyak pilihan yang dipikirkan manusia, namun beragam pilihan yang dalam 500 tahun terakhir ini muncul tidak dapat mengikis kenyataan bahwa manusia tetaplah makhluk religius yang membutuhkan transendensi<sup>8</sup> untuk memaknai

---

<sup>6</sup> Taylor, *A Secular Age*, 2007: hal.640-641

<sup>7</sup> Taylor, *A Secular Age*, 2007: 25

<sup>8</sup> Transendensi dalam pemikiran Taylor bersifat terbuka dan bukan hanya ditujukan kepada sosok Tuhan. Menurut Taylor, transendensi ada bagian penting dari kedirian seseorang, terlepas apakah dia mengenal yang transenden itu ada di luar dirinya -baik yang lebih dari dirinya atau sesamanya manusia atau makhluk lainnya- atau di dalam dirinya. Pemahaman tentang transendensi dalam pemikiran Taylor dibahas mendalam dalam disertasi Phillip William Schoenberg, *Transcendence and Transformation: Charles*

kehidupannya secara mendalam. Namun di sisi lain, meskipun religiositas tetap hidup dalam masyarakat Barat, namun pemahaman tentang siapa Yang Transenden itu dan apa perannya dalam kehidupan juga mengalami transformasi dan menjadi sangat beragam.

Menurut Taylor, sebelum memasuki abad ke-16, masyarakat Barat sangat religius dan homogen yaitu sebagai masyarakat Kristiani Barat. Homogenitas dan religiositas pada masa itu ditandai dengan keterikatan setiap manusia Barat secara simultan pada 3 hal, yaitu 1) komunitas, dimana ritual religius identik sebagai ritual sosial, 2) kosmos, sebagai dunia berbagai roh dan kekuatan yang gaib, dan 3) Tuhan, yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dan memaknai hidup manusia.<sup>9</sup> Namun dalam kurang lebih 500 tahun terakhir, yaitu setelah dunia Barat masuk dalam modernitas<sup>10</sup>, keterikatan yang sebelumnya ada antara

---

*Taylor and the Promise of Inclusive Humanism in A Secular Age*, Albuquerque: University of New Mexico, 2016.

<sup>9</sup> Taylor, *A Secular Age*, 2007: 152

<sup>10</sup> Charles Taylor lebih memilih menggunakan istilah modernitas dan bukan modernisme untuk menunjukkan bahwa yang menjadi perhatiannya dalam karya-karyanya adalah mengenai bentuk gerakan jaman modern dan bukan sekedar pandangan atau pemikiran. Pemahaman Taylor tentang modernitas dapat dibaca dalam Charles Taylor, "Two Theories of Modernity", dalam *The Hasting Center Report*, Volume 25, No.2, Maret-April 1995 hal.24-33. Dalam artikel tersebut Taylor mengatakan bahwa modernitas adalah sebuah gerakan dari suatu konstelasi latar belakang pemahaman ke suatu konstelasi lainnya, yang mereposisi diri

manusia dengan komunitasnya, kosmos dan Tuhan menghilang. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya beragam pola kesadaran yang tentang Yang Transenden, termasuk pola kesadaran yang sepenuhnya dikendalikan oleh manusia itu sendiri, yang disebut Taylor sebagai humanisme eksklusif<sup>11</sup>.

Taylor menunjukkan adanya tonggak-tonggak perubahan dalam 500 tahun terakhir sejarah masyarakat Barat yang secara bertahap menunjukkan semakin mundurnya kehadiran Tuhan dalam masyarakat. Ada 6 tonggak perubahan dalam masyarakat Barat menurut Taylor yaitu: 1) Reformasi Protestan (dimulai pada tahun 1517), 2) Renaissance (abad 14-17), 3) Ketercerabutan Besar atau umum dikenal sebagai Masa Pencerahan (*Enlightenment*) (abad ke-17 dan ke-18), Deisme (mulai muncul akhir abad ke-17), Masa Mobilisasi (abad ke-18 hingga tahun 1950an), dan 6) Masa Otentisitas (tahun 1960 hingga memasuki abad ke-21).

---

dalam kaitannya dengan orang lain maupun dengan sesuatu (*Modernity...is a movement from one constellation of background understandings to another, which repositions the self in relation to others and the good*). Di dalam modernitas inilah, proses sekularisasi berlangsung dan dialami oleh masyarakat Barat

<sup>11</sup> Meskipun pemicu munculnya pola kesadaran yang bernuansa humanisme eksklusif dapat dilihat telah ada sejak terjadinya Reformasi, namun masyarakat Barat secara keseluruhan baru melihat humanisme eksklusif sebagai alternatif cara pandang yang kuat (*viable*) terhadap Kekristenan pada akhir ke-18 (Taylor, *Secular Age*, 2007: 423).

Berdasarkan perubahan yang terjadi dari tahap-tahap di atas, dapat dilihat bahwa sekularisasi Barat bukanlah suatu proses linear yang hanya melahirkan humanisme eksklusif<sup>12</sup>. Humanisme eksklusif tampak seperti pilihan yang secara etis paling bisa diterima secara universal karena tidak mengacu pada apapun atau siapapun melainkan manusia itu sendiri. Taylor memang menggambarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Barat peran Tuhan semakin hilang, bukan hanya dalam kehidupan sosial tetapi juga dalam kehidupan pribadi. Agama, sebagai ajaran maupun institusi yang berpusat pada Tuhan sebagai sumber makna, hanya menjadi salah satu alternatif dari sekian banyak sumber makna bagi manusia itu sendiri. Namun Taylor juga dengan jelas menunjukkan bahwa tidak semua orang Barat setuju dengan humanisme eksklusif, meskipun munculnya humanisme eksklusif menunjukkan Tuhan tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya sumber makna kehidupan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Taylor, *A Secular Age*, 2007: 7. Lihat juga Franz Magnis-Suseno, "Secular Age (Charles Taylor): Tinjauan Buku, dalam *Diskursus*, Volume 12, Nomor 1, April 2013: 128

<sup>13</sup> Charles Taylor menekankan bahwa sesungguhnya manusia selalu menjalani kehidupan yang religius karena sisi transendensi dan imanensi selalu ada dalam hidup manusia sehari-hari. Namun dalam modernitas keduanya dipisahkan menjadi dua sisi kehidupan yang tidak bisa ada secara bersamaan (*A Secular Age*, 2007: 15). Fergus Kerr, "The Self and The Good: Taylor's Moral Ontology", dalam buku Ruth Abbey (ed), *Charles Taylor*, hal. 84, menilai Taylor sebagai salah satu filsuf abad ini yang berupaya mendobrak dominasi deontologi Kantian dan utilitarianisme yang mengabaikan transendensi. Taylor mengatakan bahwa dominasi deontologi dan utilitarian telah mengenyampingkan segala kebaikan yang tidak

Ini yang menurut Taylor menjadi inti sekularisasi masyarakat Barat yang secara mendalam, yaitu bahwa manusia memiliki banyak sumber makna kehidupan, bukan lagi hanya berpusat pada Tuhan semata seperti pada masa pra-sekuler. Namun walaupun demikian, baik religiusitas maupun humanisme sama-sama tetap hidup bahkan bisa saling mengisi demi mengoptimalkan kepenuhan manusia (*human flourishing*). Ini berarti sekularisasi yang sangat dalam sekalipun tidak meniadakan agama dan menghilangkan religiusitas. Fakta ini menarik untuk menjadi refleksi bagi bangsa Indonesia yang religius namun mengalami modernisasi yang dengan sendirinya mengandung sekularisasi.

### **Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis menemukan dalam pemikiran Taylor beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran diri manusia di dunia Barat dalam waktu 500 tahun berubah dari yang sepenuhnya beracuan transendensi menjadi kesadaran yang beragam, dari yang beracuan transendensi hingga yang sepenuhnya sekuler-humanis-mendunia? Bagaimana masyarakat Barat yang menurut Taylor adalah masyarakat agamis tersekularisasi menjadi masyarakat humanis yang mencapai puncaknya dengan adanya sebagian masyarakat Barat yang menjadi masyarakat humanis eksklusif?

---

melekat pada kekuatan atau pencapaian manusia sebagai ilusi dari masa lalu (Charles Taylor, *Sources of the Self*, 1989: 506).

2. Apakah perkembangan di pertanyaan no.1 menunjukkan bahwa dalam lingkungan yang tersekuarisasi, agama tidak lagi relevan karena hanya merupakan fosil peninggalan masa lalu yang akan menghilang pada akhirnya, atau, agama/relijiositas sebenarnya tetap memiliki tempat dalam masyarakat yang tersekuarisasi ?
3. Dalam bentuk apa religjiositas/agama masih mendapat tempat dalam masyarakat modern?
4. Pelajaran apa yang dapat dipetik dari analisa Taylor tentang sekularisasi masyarakat Barat bagi Indonesia yang merupakan masyarakat majemuk?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bagaimana Taylor menggariskan kembali perkembangan 500 tahun terakhir masyarakat Barat yang berubah dari masyarakat agamis menjadi masyarakat humanis.
2. Menunjukkan bagaimana dan mengapa Taylor menegaskan bahwa dalam masyarakat sekuler/humanis/modern, sekularisasi tidak menghilangkan agama. Agama tetap bisa mempunyai tempat walaupun pola religjiositas yang ada berubah serta menunjukkan pola religjiositas apa yang ada dalam masyarakat sekuler/humanis/modern ini.
3. Menemukan relevansi pemikiran Taylor terhadap pengertian sekularisasi pada umumnya, serta khususnya terhadap pengertian hal tersebut di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan memakai metode analitis-kritis. Dengan metode ini penulis mengkaji buku Charles Taylor, *A Secular Age*, mengenai sekularisasi masyarakat Barat yang meskipun menghasilkan humanisme eksklusif tetap memberikan tempat bagi religiusitas dalam masyarakat Barat. Penulis juga mengkaji beberapa karya Taylor lainnya untuk mendukung pengkajian terhadap buku utama penelitian ini seperti *A Catholic Modernity? Sources of the Self*, dan *Boundaries of Toleration*. Setelah itu, penulis akan membahas secara kritis beberapa tanggapan penting yang diajukan terhadap pemikiran Taylor. Selanjutnya penulis akan mengangkat secara kritis relevansi pemikiran Taylor tersebut untuk menanggapi pemahaman terhadap sekularisasi pada umumnya dan pada khususnya terhadap pemahaman *sekularisasi* yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

## **Sistematika Penulisan**

*Bab 1: Charles Taylor dan Tantangan Sekularisasi Bagi Indonesia*

Dalam bab ini akan dijelaskan latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian dan rencana sistematika penulisan.

## *Bab II: Dari Masyarakat Agamis ke Masyarakat Tersekularisasi*

Dalam bab ini akan diteliti mengapa modernitas yang lahir dari proses sekularisasi masyarakat Barat selama kurang lebih 500 tahun mengubah masyarakat Barat yang tadinya sangat theisme eksklusif menjadi masyarakat yang memegang prinsip humanisme bahkan humanisme eksklusif, dalam hampir seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bersama dalam masyarakat. Untuk itu penulis akan menelusuri perkembangan selama 500 tahun dari masyarakat yang sangat religius menjadi masyarakat yang hampir total tersekularisasi, dimana sekularisasi telah masuk dalam kehidupan masyarakat secara luas.

## *Bab III: Masyarakat Tersekularisasi: Adakah Tempat Bagi Agama?*

Bertolak dari bab sebelumnya, dalam bab ini akan digali posisi Taylor yang melihat bahwa religiositas sebenarnya tetap dapat hidup dalam modernitas, bahkan humanisme eksklusif sendiri tidak dapat mempertahankan keeksklusifannya dalam membangun arti humanisme itu sendiri. Posisi tersebut akan ditelusuri melalui pemikiran Taylor dalam lima bab terakhir *A Secular Age* dihubungkan dengan posisi filosofisnya dalam buku-bukunya yang lain seperti *A Catholic Modernity?*, *Sources of the Self*, dan *Boundaries of Toleration*. Dari bagian ini penulis ingin mendapatkan petunjuk bahwa sekularisasi tidak harus menghapus agama. Masyarakat Barat yang mengalami sekularisasi tetap mencari makna

bagi kehidupannya karena menurut Taylor pencarian makna adalah sifat alami (*nature*) dari setiap manusia. Pada titik inilah agama bisa mengisi memberi makna bagi manusia Barat, di samping sumber makna lainnya. Karena sumber makna yang bervariasi ini menjadi “opsi” yang merupakan hak semua orang untuk menentukan opsi mana yang dipilihnya, maka masyarakat tersekularisasi menjadi toleran terhadap segala macam keyakinan agama/filosofis yang dipilih setiap orang. Masyarakat yang tersekularisasi ini menjadi masyarakat toleran terhadap segala bentuk keyakinan/identitas setiap manusia.

*Bab IV: Di Ambang Sekularisasi: Apa yang Dapat Dipelajari Indonesia dari Charles Taylor?*

Bab ini dimulai dengan rangkuman mengenai bagian dari teori sekularisasi Taylor yang akan dicari relevansinya bagi Indonesia. Selanjutnya penulis membahas bagaimana Indonesia yang sangat majemuk termasuk dalam dimensi agama dan religiusitas dapat menyatu sebagai bangsa dan lahir sebagai negara kebangsaan sejak 17 Agustus 1945 dengan dasar Pancasila. Setelah itu penulis akan membahas bagaimana posisi agama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan religius dan menggunakan konsep negara kebangsaan, serta persoalan-persoalan yang muncul terkait agama dan kebangsaan, khususnya pandangan bahwa Indonesia harus menjadi negara agama. Setelah membahas kondisi dan tantangan tersebut, penulis akan menunjukkan bahwa walaupun berbentuk negara kebangsaan dan banyak dimensi kehidupan yang

mengalami sekularisasi, namun tidak berarti Indonesia menjadi masyarakat sekuler dan agama hilang, dengan mengacu pada analisa sekularisasi yang dibuat Taylor.

#### *Bab V: Menjaga Relijiositas Bangsa dalam Negara Kebangsaan*

Bagian ini akan berisi rangkuman dari tiap-tiap bab, kesimpulan dan penjelasan mengenai keterbatasan-keterbatasan dari penelitian ini, serta kemungkinan terbukanya ruang yang lebih luas untuk lebih mengembangkan penelitian yang tidak terjangkau oleh penelitian ini.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penelusuran terhadap analisa Charles Taylor, Reformasi Protestan dinilai menjadi titik awal sekularisasi karena menghasilkan perubahan teologis dan sosiologis yang mendasar bagi masyarakat Barat, yaitu dengan munculnya manusia sebagai subyek dan individu, terlepas dari keterikatannya kepada komunitas, alam dan sosok yang transenden yang memengaruhinya. Namun dengan munculnya manusia sebagai subyek dan individu juga, terjadi dua hal mendasar yang membuat religiusitas tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan masyarakat Barat. Pertama, religiusitas bertahan dalam zaman sekuler dan menjadi sangat terdiversifikasi, karena manusia yang menentukan religiusitasnya. Kedua, dengan manusia sebagai subyek di zaman sekuler-modern, manusia menjadi manusia humanis,

namun keberadaannya itu tidak menghalanginya untuk tetap menjadi *homo religiosus* sekalipun menggunakan kerangka imanen (*immanent frame*) manusia humanis.

Menurut Taylor, agama yang dalam zaman sekuler berada di ruang privat, tetap mempunyai kekuatan transformatif. Taylor menilai sekularisasi bukan berarti penghilangan agama. Dalam zaman sekuler, agama mendapat tempat sakral baru dalam individu, yaitu dalam kehidupan pribadinya dan dalam hubungan individu itu dengan lingkungannya. Karena agama diletakkan dalam ranah pribadi, kekuatan transformatif agama tidak lagi bersifat komunal melainkan individual. Namun dengan individu menjadi subyek dalam zaman sekuler modernis, justru kekuatan transformatif agama tetap ada sampai saat ini. Kekuatan transformatif agama yang tetap ada inilah yang membuat agama bertahan menjadi salah satu sumber makna dalam masa sekuler. Selain itu, dengan menjadi beragamnya sumber makna kehidupan di zaman sekuler, toleransi terhadap keberagaman itu muncul menjadi norma penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat Barat, yang tentu tidak lagi bersifat komunal, tetapi individual sesuai dengan peran individu sebagai subyek dalam masyarakat Barat.

Tetap hidupnya agama dalam masyarakat yang tersekularisasi, sebagaimana yang disimpulkan Taylor juga terbukti ketika kesimpulan tersebut dihadapkan dengan kritik dari Charles Larmore dan Talal Asad. Terlepas dari pandangan Larmore bahwa agama tetap

hidup dalam masyarakat Barat karena itu pilihan rasional dan bukan kesadaran manusia yang sesungguhnya adalah homo religious menurut Taylor, namun agama jelas tetap hidup dalam zaman sekuler. Bahkan sekularisasi dalam masyarakat Barat justru semakin menajamkan peran agama itu sendiri karena setiap individu yang memilih memeluk agama, memilihnya dengan kesadaran penuh. Posisi Taylor ini juga menjawab kritik Asad, bahwa sekularisasi ala Barat yang terdalem sekalipun tidak mampu menghilangkan agama dan religiositas. Dengan memakai cara pandang Asad, yang menilai bahwa sekularisasi Barat hanya dapat diterapkan pada masyarakat lain jika ada perubahan mendasar pada masyarakat itu, justru menunjukkan bahwa memang agama dan religiositas yang dimiliki suatu masyarakat sejak lama tidak dengan mudah dihilangkan oleh sekularisasi. Posisi Taylor inilah yang penulis kemudian cari relevansinya bagi masyarakat Indonesia yang religius dalam menghadapi modernisasi dan sekularisasi.

Untuk menemukan relevansi tersebut, penulis menelusuri sejarah terbentuknya Indonesia dan bagaimana religiositas diakomodasi dalam kehidupan bernegara serta ancaman-ancaman apa saja yang dihadapi Indonesia dalam terkait agama dan religiositas. Penulis kemudian menemukan bahwa ancaman terbesar datang dari sering munculnya argumen kaum radikal selama Indonesia berdiri. Argumen ini melihat bahwa modernisasi masyarakat Indonesia dimana di dalamnya terjadi sekularisasi, dapat menyebabkan masyarakat Indonesia meninggalkan religiositasnya. Dengan

membandingkan terhadap sekularisasi masyarakat Barat berdasarkan analisa Taylor, penulis mencoba menanggapi argumen kaum radikal tersebut.

### **Kesimpulan dan Kontribusi Keilmuan**

Dari perbandingan tersebut dan mengacu pada analisa Taylor tentang sekularisasi masyarakat Barat, penulis menemukan bahwa penghargaan terhadap keragaman - yang dalam masyarakat Barat baru ada setelah ada sekularisasi- justru sudah ada di Indonesia ratusan tahun, walaupun bangsa Indonesia tidak mengalami sekularisasi mendalam seperti masyarakat Barat. Karena itulah modernisasi Indonesia yang berwujud pilihan Indonesia mengambil bentuk negara modern -yang merupakan hasil sekularisasi pertama pada masyarakat Barat- dengan Pancasila sebagai dasar negara melindungi dan menempatkan semua bentuk kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu setara – hal yang mana di masyarakat Barat terjadi karena sekularisasi ketiga yang melahirkan toleransi individual, sementara di Indonesia terjadi karena toleransi komunal tradisional - sebenarnya terbukti sama sekali tidak mengancam relijiositas bangsa. Terbuktinya sekularisasi pertama dan ketiga yang dialami Indonesia itu tidak mengancam relijiositas, ditunjukkan dengan tidak terjadinya sekularisasi kedua di Indonesia, yaitu menurunnya praktik keagamaan di dalam ruang publik maupun ruang pribadi.

Penyebab tidak terjadinya sekularisasi kedua di Indonesia adalah karena secara sosiologis dan teologis

tidak ada perubahan mendasar dalam masyarakat Indonesia dalam hal religiositas seperti di masyarakat Barat. Masyarakat Indonesia masih beragama sebagai bagian dari identitas komunalnya. Berbagai kegiatan di ruang publik pun bisa dihayati bersama oleh umat dari berbagai agama, tanpa harus menanggalkan identitas keagamaannya. Bahkan banyak orang yang cenderung melakukannya karena mentaati ajaran agamanya yang menjunjung kemanusiaan. Apalagi, jika mengacu pada analisa Taylor, agama dan religiositas terbukti tetap hidup dalam masyarakat yang tersekularisasi sangat dalam sekalipun. Karena itu, Pancasila dan modernisasi dalam banyak dimensi kehidupan, sesungguhnya tidak mengancam religiositas bangsa Indonesia, bahkan memberi ruang bagi setiap rakyat Indonesia menjalankan religiositasnya dengan sungguh-sungguh sesuai yang dipercayainya. Inilah novum disertasi ini.

### **Alur Baru**

Penelitian ini tidak membahas secara mendalam dinamika sosiologis dan teologis yang menyebabkan Indonesia tidak mengalami sekularisasi kedua seperti di masyarakat Barat. Hal ini dapat menjadi topik yang menarik untuk penelitian berikutnya. Penelitian ini juga tidak membahas bagaimana cara menjembatani dua jenis toleransi yang muncul dalam disertasi ini, yaitu toleransi komunal yang sudah ada lama di Indonesia dan toleransi individual berdasarkan hati nurani dan menghormati hati nurani yang lain yang penulis angkat dari pemikiran Taylor. Karena itu hasil penelitian ini bisa memberi

peluang bagi penelitian-penelitian terkait upaya membuat jembatan itu dan membuatnya menjadi aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dapat pula dikembangkan penelitian terkait bagaimana pemerintahan yang tidak didasarkan pada agama tertentu dalam masyarakat yang religius seperti Indonesia dapat menjaga keseimbangan dalam hubungan antar umat yang berbeda aliran agama dan berbeda agama dan keyakinan, untuk menghindari persaingan yang menyulut konflik, antara mayoritas dan minoritas baik dalam satu agama dan antar agama, yang sebenarnya penulis lihat menjadi salah satu akar permasalahan dalam hubungan intra dan antar umat beragama. Keseimbangan ini tidak hanya terkait dimensi religiositas, tetapi dimensi kehidupan lainnya seperti ekonomi, hukum, dan sebagainya.

Penelitian ini juga memberi petunjuk dari Taylor bahwa religiositas yang dikembangkan dalam masyarakat majemuk perlu mengedepankan kemanusiaan karena berada dalam dunia yang memberi penghargaan terhadap pilihan yang berbeda dari setiap individu atau komunitas. Petunjuk ini membuka kemungkinan penelitian tentang religiositas yang humanis, yang diperlukan dalam masyarakat majemuk.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno atas keluasan hati dan kesabaran Romo membimbing saya, baik untuk memahami teks Charles Taylor yang tebal dan sangat *Catholic European-centric* yang jauh dari latar belakang dan sempitnya pengetahuan saya, maupun untuk kecintaan beliau yang besar terhadap Indonesia, yang membuat saya bisa menemukan sesuatu yang mungkin berguna di disertasi ini bagi bangsa ini. Tanpa ketekunan dan kegigihan Romo Magnis untuk membuat saya disiplin menulis, tidak mungkin disertasi ini dapat saya selesaikan.

Terima kasih kepada Mgr. Prof. Dr. A. Sunarko selaku kopromotor I, yang sejak ujian proposal sudah memberikan masukan tentang Talal Asad dan kekhasan pemikiran Taylor dibanding pemikir Barat lainnya. Masukan itu sangat bermanfaat untuk mengaitkan pemikiran Taylor dengan Indonesia. Terima kasih juga kepada Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi selaku kopromotor II. Romo Simon sejak ujian proposal terus mengingatkan tentang pentingnya merumuskan dengan tepat novum dan mengarahkan penulisan disertasi yang padat ini agar menarik untuk dibaca dan layak sebagai karya ilmiah filsafat.

Penulis juga berterima kasih kepada penguji Prof. Dr. Ahmad Najib Burhani dari LIPI untuk berbagai masukan baik terkait pemikiran Taylor, khususnya bagaimana mengaitkan pemikiran Taylor dengan kondisi Indonesia. Penulis sangat tertolong dengan masukan-masukan

tersebut. Juga kepada Dr. A. Andang L. Binawan, untuk masukannya membuat perubahan sosiologis dan teologis masyarakat Barat yang sangat menolong mempertajam analisa baik tentang masyarakat Barat maupun masyarakat Indonesia.

Penulis berhutang sumbangan semangat dari teman-teman seangkatan dan lintas angkatan di STF Driyarkara baik di grup whatsapp banyolan yang selalu berganti nama grup kapanpun anggotanya mau, maupun dari kakak-kakak kelas di grup Filsafat & Pancasila serta IKAD. Khusus untuk Iyung & Bayu, *my shadow supervisors*, terima kasih untuk kesediaannya diganggu dengan berbagai pertanyaan. Untuk Mbak Asih, Mbak Retno, Mbak Menuk, Mas Agus yang selalu saya reportkan dengan hal-hal administratif dan kepustakaan, terima kasih banyak. Terima kasih buat teman-teman yang sudah menemani perjalanan panjang menulis disertasi ini: para sahabat saya di UI, Perkantas, Kemlu, Binus, Planetkidz Preschool, TK Tarakanita 5 dan SD Santa Ursula Jakarta. Mama, Bapak dan Ibu, terima kasih sudah bersabar melihat anak dan menantunya sering terjaga sampai menjelang pagi. Terima kasih kepada anak saya, Evan, yang memberi pengertian luar biasa setiap kali saya harus menolak permintaannya bermain demi menyelesaikan disertasi ini. Untuk Nugroho, suami saya, feminis sejati, yang mendukung sepenuh hati istrinya menyelesaikan disertasi ini, agar walau harus meninggalkan dunia kerja karena kondisi keluarga, saya bisa tetap berkontribusi di luar rumah. *Last but not least*, untuk mendiang Papa, inspirator saya. Untuk Papa, saya menuliskan disertasi ini.

## RIWAYAT HIDUP

Narwastuyati Petronela Mbeo lahir di Jakarta, 14 Januari 1975. Menyelesaikan studi S-1 Ilmu Hubungan Internasional di FISIP UI tahun 1999 dengan skripsi *Latar Belakang Penandatanganan Perjanjian Keamanan AS-Jepang 1996: Persepektif Jepang*. Menjadi staf pengajar di Jurusan Hubungan Internasional FISIP UI dan FISIP Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) tahun 1999-2000.

Bergabung dengan Kementerian Luar Negeri RI tahun 2000. Setelah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan diplomat Sekolah Dinas Luar Negeri (Sekdilu) Angkatan 26/Caraka Muda V tahun 2001, ditempatkan magang di Badan Pengkajian dan Penerapan Kebijakan (BPPK). Tahun 2002-2004 dengan beasiswa dari AusAid melanjutkan studi S-2 di *Graduate Studies of International Affairs, Australian National University (ANU)*, dengan tesis *The Viability of Dialogue among Civilizations in an International System of Sovereign States*. Menjalani penugasan di Pusat Pendidikan dan Latihan tahun 2004-2005, di KBRI Paris tahun 2005-2009, dan di Direktorat Amerika Selatan dan Karibia tahun 2009-2014.

Tahun 2014-2017 bergabung dengan Departemen Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara, mengampu mata kuliah Diplomasi dan Politik Internasional, Peran Indonesia dalam Tata Kelola Global, Identitas Nasional di Era Global, serta Komunikasi Internasional dan Multikulturalisme.